

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Cornelius Tona Manik¹

**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

*[*corneliustona@gmail.com](mailto:corneliustona@gmail.com)*

Muhamad Taqi²

**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

** Muhamad.taqi@untirta.ac.id*

Denny Susanto³

**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Denny9682@gmail.com

Revisions Required 2024-05-31 | Accept Submission 2024-06-22

An elaboration going concern audit opinion is submitted by the personal auditor if each effort is interpreted as having a direct business. The target of this study is to test the effect of opinion shopping & financial distress on the audit committee's obtaining going concern audit opinion in order to moderate it. Quantitative type study also secondary information, namely annual information on mining companies on the IDX from 2017 - 2021. The total sample was 23 individuals using purposive sampling. use of logistic regression analysis & Moderated Regression Analysis from IBM SPSS 25. The conclusion is that financial distress & opinion shopping have a bad effect on obtaining going concern audit opinions. because the moderation element is that the audit committee cannot moderate the effects of both in obtaining a going concern audit opinion.

Keywords: Financial Distress, Opinion Shopping, Audit Committee, Going Concern Audit Opinion

PENDAHULUAN

Auditor mengeluarkan opini *going concern* tentang kelangsungan kehidupan sebuah perusahaan guna mengulas apakah terdapat kesangsian mengenai keahlian perusahaan guna menjaga keberlangsungan hidupnya. Opini *going concern* berupa hal yang vital bagi pemangku kepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Berdasarkan status dan kondisi perusahaan yang sebenarnya, Auditor mempunyai peran

independen guna menilai keahlian perusahaan guna menjaga operasinya (Abbas et al., 2020, 1). Pendapat ini seharusnya memberikan indikasi kepada mereka yang menggunakan laporan keuangan tentang buruknya kelangsungan hidup perusahaan sebelum terjadinya bangkrut. Selain itu, auditor perlu menunjukkan dengan jelas apakah bisnis klien bisa menjaga keberlangsungan kehidupan bisnis (*going concern*) hingga setahun berikutnya sesudah

laporan (Effendi, 2019, 9). Namun, terkadang auditor masih memiliki keraguan dalam menggunakan peringatan kelangsungan usaha sebagai peringatan dini dalam praktiknya.

Fenomena audit *going concern* tampaknya telah muncul pada perusahaan perbankan Indonesia sejak tahun 1995, yakni runtuhnya Bank Summa. Salah kliring terjadi karena tidak dapat mencairkan kertas perdagangan, promes, dan surat utang lainnya yang dijamin oleh Bank Summa senilai Rp 70 miliar. Fenomena lain terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu kerugian yang dialami PT Ratu Prabu Energi Tbk selama tiga tahun berkala, yang diaudit dan mendapat opini audit *going concern* sejak 2019-2021. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk dengan liabilitas jangka pendek melebihi total aset lancar dan defisit modal. Akibatnya, auditor memberikan opini audit yang masih menjadi perhatian pada perusahaan tersebut. Selanjutnya, terdapat perusahaan di bidang tambang yang *delisting* di BEI karena memperoleh opini audit, dimana berupa PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk (BORN). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghapus perusahaan pertambangan BORN pada 20 Januari 2020 karena kondisi yang secara signifikan menghambat kemampuan emiten tersebut untuk melanjutkan operasinya. Berdasarkan kejadian-kejadian ini, jelas bahwa opini ini diperlukan guna mempercepat penyelamatan bisnis yang dilanda ketidakpastian mengenai kemampuan mereka untuk melanjutkan operasi dan untuk memberi “sinyal” kepada pengguna laporan keuangan supaya bisa melaksanakan putusan yang benar maka bisa membagikan provit pada pihak yang menginginkannya. Dimana aspek *financial/nonfinancial* diasumsikan bisa mendampaki opini audit *going concern*.

Standar Audit (SA) 570 tahun 2021 menyebutkan bahwa ada beberapa kondisi suatu entitas yang dinyatakan mengalami

kesangsian secara signifikan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya (*going concern*). Kondisi tersebut adalah salah satu dari banyak rasio keuangan yang buruk yang menunjukkan kesulitan keuangan. Ketika suatu perusahaan atau korporasi memiliki rasio keuangan yang buruk atau mengalami masalah keuangan, hal ini dapat mengganggu aktivitas operasional dan menyulitkan kelangsungan usaha. Opini audit sangat mungkin diterima himpunan yang menghadapi konflik keuangan. (Wenny, 2022, 298). Pada penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil yang menyebabkan variabel ini layak untuk diteliti kembali. Studi yang dilakukan oleh Izazi dan Arfianti (2019, 9) menemukan bahwa diterimanya opini audit *going concern* didampaki signifikan atas kesusahan *financial*. Di sisi lain, penelitian Wahyudi dkk. (2022, 209) bertentangan dengan hal ini, menemukan bahwa kesulitan keuangan suatu perusahaan tidak berdampak pada dikeluarkan atau tidaknya opini audit *going concern*.

Pertimbangan lain yang dapat mempengaruhi apakah opini audit ini diterima atau tidak ialah biaya opini. Melalui asumsi SEC/*Securities Exchange Commission*, *opinion shopping* adalah tindakan yang dilaksanakan perusahaan untuk menelusuri auditor yang akan mendorong strategi akuntansi yang digunakan manajemen guna meraih targetnya. Sebuah entitas yang melakukan tindakan ini pada umumnya untuk menghindari opini audit ini. Ini berpotensi pada himpunan guna mempekerjakan berbagai auditor yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan manajemen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *opinion shopping* dapat mempengaruhi hasil audit mengenai *going concern*. Selaras pada kajian Analia dan Puspaningsih (2020, 123) yang menunjukkan bila pembelian opini atau belanja opini dapat berdampak positif pada penerimaan opini audit yang sedang dipertimbangkan. Di sisi lain, temuan tersebut

bertolak belakang dengan temuan Febriyanti dan Mujiyati (2021, 18) yang membuktikan bahwa belanja opini atau *opinion shopping* tidak berefek pada diperolehnya opini audit.

Pengkajian ini mengacu pada pengkajian Simamora dan Hendarjatno (2019, 155). Ada penambahan variabel *financial distress* dan variabel moderasi, komite audit, yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Komite audit menaikan peran audit eksternal/internal juga mengembangkan mutu data *financial*, yang menjadi alasan mengapa mereka digunakan sebagai variabel moderasi (Tandungan dan Mertha, 2016, 48) dan alasan penambahan variabel *financial distress* dikarenakan masih terdapat banyak inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel ini pada opini audit *going concern* serta atas saran dari peneliti terdahulu. Perbedaan selanjutnya yakni terletak pada objek yang diteliti. Pengkajian ini mengacu terhadap perusahaan pertambangan. Alasan diambilnya perusahaan ini sebab maraknya kasus opini audit *going concern* serta perusahaan pertambangan belakangan ini sedang mengalami kerugian yang diakibatkan pandemi COVID-19.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dampak *Financial Distress* Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut teori keagenan, asimetri informasi muncul saat kepentingan principal & agen berbeda. Akibat kurangnya transparansi, para manajer melayani kepentingan mereka sendiri dengan mengungkapkan informasi keuangan yang tidak akurat. Sehingga data *financial* yang dibentuk manajemen perlu dievaluasi dan diperiksa oleh pihak ketiga yang independen agar data *financial* tersebut berkualitas tinggi.

Kesehatan finansial merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan suatu

perusahaan (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019, 3). *Financial distress* ialah sebuah keadaan suatu perusahaan terjadi kesusahan *financial* yang diakibatkan adanya kerugian dalam jangka beberapa tahun secara beruntun.

Financial distress yang dialami perusahaan pastinya bisa mendampaki auditor untuk memberi opini auditor *going concern*. Menurut Puspita (2016) bila perusahaan merasakan kesusahan *financial* berarti bila perusahaannya tidak bisa mencukupi utangnya. Melalui penjabaran tersebut, diusulkan hipotesis awal berupa:

H1: *Financial Distress* berdampak negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dampak *Opinion Shopping* Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opinion Shopping terkait erat dengan konsep teori keagenan yang menjabarkan bila terdapatnya perbandingan keperluan antar pihak yang membagikan mandate serta yang menyelenggarakannya. Adanya asimetris informasi ini memicu pihak *agent* melakukan apapun untuk mendapatkan penilaian yang baik dari *principal* atas kinerja yang dilakukan oleh *agent* atau manajemen yang salah satunya adalah dengan melakukan *opinion shopping*.

Melalui asumsi SEC/*Securities and Exchange Commission*, *opini shopping* ialah proses mencari auditor yang ingin mendorong tindakan manajemen terhadap akuntansi guna meraih target perusahaan. Praktik kegiatan ini dapat membuat pelaporan tidak andal dan laporan keuangan tidak kredibel, yang akan berdampak pada keputusan investasi investor. Tujuan dari praktik ini yakni untuk memanipulasi perolehan keadaan/operasi *financial* secara harapan mendapatkan opini *unqualified opinion* dari auditor. Selain itu, dalam situasi ini, manajemen diminta untuk mengganti auditor bila perusahaan mungkin memperoleh opini *going concern*. Selaras

pada pengkajian Simamora dan Hendarjatno (2019, 154) menjabarkan bila *opinion shopping* berefek terhadap diterimanya opini audit *going concern*. Melalui penjabaran tersebut, bisa diusulkan hipotesis berikutnya berupa:

H2 : *Opinion Shopping* berdampak negative pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Komite Audit Memoderasi Dampak Financial Distress Pada Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ada asimetris informasi sebab ada perbedaan keperluan antar pimpinan serta agen, menurut teori keagenan. Adanya asimetris informasi ini memicu pihak *agent* melakukan apapun guna melaksanakan tindakan manipulasi informasi keadaan perusahaan yang mana salah satunya adalah kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pihak independen dalam menjembatani permasalahan pada pihak *principal* dengan pihak *agent*. Auditor dan komite audit adalah pihak independen tersebut.

Komite yang dibuat dewan komisaris guna memantau dikelolanya perusahaan dikatakan komite audit. Melalui Pasal 7 bagian (e) kebijakan OJK No 55/POJK.04/2015 tentang Acuan Penyelenggaraan & Dibentuknya Kerja Komite Audit, peserta komite audit harus memiliki setidaknya 1 (satu) anggota yang berpendidikan dan berpengalaman dalam akuntansi. Komite audit yang mencakup individu yang mempunyai pendidikan serta keahlian disektor akuntansi diinginkan bisa melaksanakan pemantauan yang optimal. Diharapkan komite audit juga dapat membantu dalam tugas mengelola serta mengawasi juga berupaya maksimal guna mengembangkan kinerja serta citra perusahaan. Sehingga himpunanya yang mempunyai komite audit yang kompeten bisa meminimalisir total perusahaan yang

menghadapi masalah *financial* (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013, 7). Dengan demikian, komite audit dapat berperan dalam mengatasi permasalahan kondisi perusahaan yang berdampak pada keberlangsungan bisnis perusahaan tersebut. melalui penjabaran tersebut, diusulkan hipotesis berupa:

H3 : Komite Audit bisa memoderasikan dampak *Financial Distress* pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Komite Audit Memoderasi Dampak Opinion Shopping Pada Penerimaan Opini Audit Going Concern

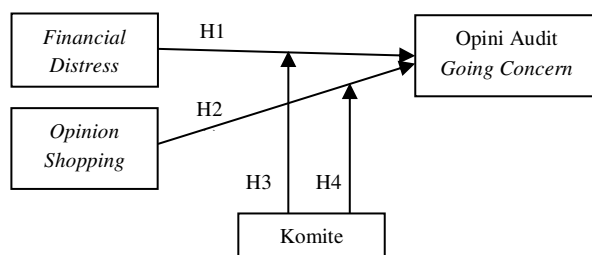
Ada asimetris informasi karena hubungan antara pemimpin dan agen, yang memiliki perbedaan kepentingan, menurut teori keagenan. Adanya asimetris informasi ini memicu pihak *agent* untuk menyembunyikan suatu informasi dari pihak *principal*. Dengan demikian, pihak *agent* akan melakukan apapun untuk mendapatkan penilaian yang baik dari *principal* atas kinerja yang dilakukan oleh pihak *agent* yang mana salah satunya adalah dengan melakukan *opinion shopping*.

Melalui SEC, *opinion shopping* ialah proses mencari auditor yang ingin mendorong cara manajemen memperlakukan akuntansi guna meraih target perusahaan. Salah satu tujuan dari praktik ini ialah memalsukan keadaan *financial* dengan berharap mendapatkan opini *unqualified opinion* dari auditor. Maka dalam hal ini, diperlukan pihak yang independen agar dapat mengatasi atau menghindari praktik ini. Pihak independen itu adalah auditor dengan bantuan komite audit yang dibuat dewan komisaris & bertanggung jawab guna memantau dikelolanya perusahaan.

Pengkajian yang diselenggarakan Melvin dan Nurdinah (2022, 3999) menjabarkan bila komite audit dapat memoderasi pengaruh *opinion shopping* pada diterimanya opini audit *going concern*. Dimana komite audit melemahkan dampak

opinion shopping pada diterimanya opini audit tersebut, yang mana menandakan bila komite audit dengan pengawasan dan kontrol terhadap kinerja manajemen membuat praktik *opinion shopping* dapat dihindari. Melalui penjabaran tersebut, diusulkan hipotesisnya berupa:

H4 : Komite audit memoderasikan dampak *opinion shopping* pada penerimaan opini audit *going concern*.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pengkajian ini bermetode asosiatif kuantitatif, yang berarti percobaan terhadap hipotesis dilakukan guna mengamati dampak/kaitan sebagian variabel.

Populasi dan Sampel

Pengkajian ini berpopulasi perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk masa waktu 2017-2021. Adapun pemilihan jangka waktu lima tahun guna melihat konsistensi pengaruh antar masing-masing variabel serta dapat mengetahui kejadian *real* dalam waktu dekat.

Proses penetapan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan yakni:

1. Perusahaan pertambangan yang terverifikasi di BEI sejak 2017-2021.

2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap yang telah diaudit selama tahun pengamatan, yakni periode 2017-2021 juga ada data auditor independen atas data *financial* perusahaan.
3. Perusahaan pertambangan yang terjadi laba negatif atau kerugian pada periode laporan keuangan selama tahun pengamatan, yakni periode 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Guna menghimpun datanya pengkajian ini bermetode studi pustaka yang dilaksanakan secara menghimpun, menelusuri serta mengelola data yang bersumber melalui perolehan pengkajian sebelumnya, teori serta jurnal yang berhubungan pada topik pengkajian. lalu pengkajian ini memakai dokumentasi guna menganalisa informasi perusahaan ialah mencakup data *financial* tahunan yang sudah di audit oleh auditor untuk perusahaan tambang di Indonesia tahun 2017–2021.

Operasional Variabel

Opini Audit Going Concern (Y)

Auditor mengeluarkan opini *going concern* mengenai keberlangsungan kehidupan sebuah perusahaan, yang mengulas apakah terdapat ciri kesangsian mengenai keahlian perusahaan guna bertahan. Opini ini juga dikenal sebagai opini audit wajar tanpa terkecuali secara pernyataan penjelas, yang ada di laporan auditor independen yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan pada penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019, 149), Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel ini. Himpunan yang memperoleh opini audit *going concern* dibagikan nilai 1 serta yang tidak memperolehnya dibagikan nilai 0.

Financial Distress (X2)

Kondisi keuangan sebuah perusahaan diukur dengan tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan yang baik atau buruk dapat diukur secara memakai Z-score model Altman:

$$Z^a = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Keterangan:

X1 = Jumlah Assets/ Working Capital

X2 = Jumlah Assets/ Retained Earnings

X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X4 = Book Value of Equity/Book Value of Debt

Jika Z kurang dari 1,10, perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam zona bangkrut; jika Z diatas 1,10 serta dibawah 2,60, perusahaan ini dimasukkan ke zona *grey area*, di mana tidak jelas apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Bila Z diatas 2,60, perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam zona sehat (Suci & Pamungkas, 2022, 55).

Opinion Shopping (X3)

Salah satu metode untuk menemukan auditor yang dianggap memiliki kemampuan guna mendorong prosedur akuntansi yang dibutuhkan manajemen guna mencukupi target penginformasian yang diinginkan perusahaan adalah dengan melakukan penilaian. Praktik ini dilakukan saat himpunan memperoleh opini audit *going concern* dan ditahun berikutnya berusaha mendapatkan opini yang optimal dengan cara mencari pengganti auditor sebelumnya. Variabel ini diukur mengacu pada penelitian Simamora & Hendarjatno (2019, 150) memakai *dummy* secara membagikan nilai 1 guna himpunan sektor pertambangan yang melaksanakan pengubahan auditor serta 0 guna yang tidak melaksanakan perubahan auditor.

Komite Audit (Z)

Komite ini dibuat dewan komisaris guna mengelola perusahaan (Febriyanti & Mujiyati, 2021, 5). Total pesertanya dibagi pada total dewan serta dikali 100% (Sulistya & Sukartha, 2013, 24). Bisa diamati rumusnya berupa:

$$KA = \frac{\sum \text{Anggota KA}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

Teknik Analisis Data

Pengkajian ini analisisnya berpendekatan kuantitatif secara analisis regresi logistik, analisa statistik deskriptif, serta analisa regresi moderasi pada variabel moderasi. Pengolahan informasi untuk teknik analisa datanya memakai *software* IBM SPSS Statistik 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian ini populasinya mencakup 48 kelompok bidang pertambangan yang terverifikasi di BEI. Dalam penelitian ini sampel diambil dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun proses eliminasi sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yakni sebanyak 23 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun. Sampel akhir yang terkumpul yakni sebanyak 115 data observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisa ini menampilkan penjabaran informasi melalui standar deviasi, mean, maksimum-minimum & varian. Terdapat perolehan ujinya berupa:

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	115	-8.514	9.715	.03000	3.208990
Opinion Shopping	115	.00	1.00	.0783	.26976
Komite Audit	115	.30	1.50	.9433	.36293
Opini Audit Going Concern	115	.00	1.00	.4348	.49790
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Data Output SPSS (2023)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Guna menetapkan apakah data empiris selaras pada model pengkajian, pengujianya dilaksanakan memakai *chi square*. Model yang dianggap *fit* bila tidak terdapat perbandingan model/data maka diasumsikan *fit* (Ghazali, 2016, 341). Jika nilai *Goodness of Fit Statistics Lemeshow & Hosmer* melampaui 0.05, H_0 tidak ditolak. Ini menunjukkan bila model bisa menduga nilai yang diamati, begitu juga sebaliknya. Hasil uji kelayakan tiap model tercantum ditabel berupa:

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model 1

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.559	8	.381

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model 2

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.878	8	.274

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 2 menampilkan *chi-squared* 8,559 secara sign 0,381, dan tabel 3 menampilkan bila *chi-squared* 9,878 secara sign 0,274. Dimana menampilkan bila sig. diatas 0,05, maka kedua model regresi yang dipakai diterima.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini guna mengulas keselarasan model pada data statistic, ujinya dilaksanakan secara membedakan -2log potensi pada awal 0 dengan -2log potensi di blok 1. Dalam model regresi, bila -2 LL pada awal (blok nomor = 0) lebih besar dari -2 LL pada akhir (blok nomor = 1) atau menurun, itu menunjukkan hasil yang baik. Sebaliknya, apabila nilai -2 LL

pada akhir (blok nomor = 1) lebih rendah dari -2 LL pada awal. Hasil uji model keseluruhan untuk data penelitian model 1 disajikan ditabel berupa:

Tabel 4. Block Number = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	157.462	-.261
	2	157.462	-.262
	3	157.462	-.262

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 5. Block Number = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Const ant	Financial Distress	Opinion Shopping
Step 1	1	105.029	-.151	-.391	-1.253
	2	99.884	-.160	-.564	-1.796
	3	99.594	-.150	-.617	-1.970
	4	99.592	-.148	-.622	-1.984
	5	99.592	-.148	-.622	-1.984

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Jumlah blok = 0 (blok pertama) memperoleh nilai -2 log kemungkinan sebesar 157,462 dan nomor blok = 1 (blok kedua) memperoleh nilai -2 log kemungkinan sebesar 99,592, yang menunjukkan penyusutan nilai blok awal-kedua sejumlah 57,87, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4 dan 5. Dengan penurunan ini, simpulanya bila peningkatan variabel bebas kemodel menampilkan model regresi yang optimal sehingga H_0 diterima. Tabel ini menampilkan perolehan kerja perolehan pengujian model keseluruhan dari data pengkajian pada model 2:

Tabel 6. Block Number = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	157.462	-.261
	2	157.462	-.262
	3	157.462	-.262

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 7. Block Number = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration	Step	-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Financial Distress	Opinion Shopping	Komite Audit	KA_FD KA_OS
Step 1	1	102.909	-.575	-.534	-1.940	.467	.157
	2	97.247	-.808	-.785	-3.559	.673	.244
	3	96.856	-.875	-.896	-4.229	.735	.301
	4	96.852	-.879	-.911	-4.307	.739	.310
	5	96.852	-.879	-.911	-4.308	.739	.311

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 6 dan 7 yang mana merupakan hasil uji kesuluruhan untuk model 2, didapatkan hasil bahwa di *block number* = 0 memperoleh -2 *log likelihood* sejumlah 157,462 melainkan di blok 1 didapati -2 *log likelihood* sejumlah 96,852. Dimana terdapatnya penyusutan nilai antar blok sejumlah 60,61. Secara dialami penyusutan -2 *log likelihood* simpulanya bila peningkatan variabel bebas menampilkan model regresi yang optimal atau H0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*The Determinant Coefficient Test*)

Pada uji ini dilaksanakan guna mengamati kebaikan variabel independen menjabarkan serta mendampaki variabel dependennya memakai uji ini. Nilai uji ini berkisar antara 0 dan 1, dan hasilnya untuk kedua model disiapkan ditabel berupa:

Tabel 8. Nagelkerke's R Square (Model 1)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	99.592 ^a	.395	.530

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 9. Nagelkerke's R Square (Model 2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96.852 ^a	.410	.549

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Nilai *R Square Nagelkerke* ialah 0,530, serta *Cox & Snell* ialah 0,395, menurut tabel 8. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai variabel dependen, sebesar 53% dan sebesar 47%, digambarkan aspek diluar pengkajian. Namun, untuk model 2, tabel 9 menampilkan *Cox & Snell R Square* sejumlah 0,410 serta *Nagelkerke's R Square* sejumlah 0,549. Perolehan menampilkan bila variabel dependen yang tidak selaras didampaki variabel independen lain, yang tiapnya sejumlah 54,9% & 45,1%.

Matriks Klasifikasi

Hal ini bertarget guna menampilkan bila prediksi kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* adalah akurat. Angka 1 (satu) menampilkan bila perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor independen, serta 0 menampilkan bila perusahaan tidak memperolehnya. Perolehan keduanya bisa diamati ditabel berupa:

Tabel 10. Matriks Klasifikasi (Model 1)

Classification Table ^a			
	Observed	Predicted	
		Opini Audit Going Concern	
		Bukan Opini Audit Going Concern	Opini Audit Going Concern
			Percentage Correct

Step 1	Opini Audit Going Concern	Bukan Opini Audit Going Concern	58	7	89.2
		Opini Audit Going Concern	12	38	76.0
	Overall Percentage				83.5

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 11. Matriks Klasifikasi (Model 2)

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Opini Audit Going Concern		Percentag e Correct
			Bukan Opini Audit Going Concer n	Opini Audit Going Concer n	
Step 1	Opini Audit Going Concer n	Bukan Opini Audit Going Concer n	57	8	87.7
		Opini Audit Going Concer n	11	39	78.0
	Overall Percentage				83.5

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 10 menampilkan bila himpunan yang diamati tidak mendapati opini audit *going concern* sejumlah 89,2% dari 115 lalu yang memperolehnya sejumlah 76% dari 115 data total. Secara keseluruhan, kemampuan untuk memprediksi model regresi adalah 83,5%, yang menunjukkan tingkat persentase yang besar melalui tabel klasifikasi yang menampilkan tidak terdapatnya perbandingan yang dialami diprediksi serta observasi menampilkan bila model regresi logistik bekerja dengan baik. Sebagai perbandingan,

tabel 11 menunjukkan bahwa perusahaan yang diamati tidak memperolehnya sejumlah 87,7% dari 115 data cakupan semua, sementara model perusahaan memperolehnya sejumlah 78% dari 115 data cakupan semua. Secara keseluruhan, kemampuan untuk memprediksi model regresi adalah 83,5%, yang menunjukkan tingkat persentase yang besar melalui tabel klasifikasi yang menampilkan bila tidak terdapat perbandingan yang dialami antar data prediksi serta observasi menampilkan bila model regresi logistik bekerja dengan baik.

Uji Hipotesis

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Logistik (Model 1)

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Financial Distress	-.622	.112	30.962	1	.000
	Opinion Shopping	1.984	.951	4.351	1	.037
	Constant	-.148	.263	.320	1	.572

Sumber: Data Output SPSS (2023)

Tabel 12 menampilkan bila *financial distress* mendapati koefisien regresi negatif sejumlah -0,622 tergolong negatif. Ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya dipengkajian ini tetap konstan, diterimanya audit *going concern* atau opini akan menurun sebesar 0,622 jika variabel *financial distress* meningkat 1 satuan. Adapun nilai signifikansi variabel ini sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat signifikansi ini dibawah 0,05 (5%). Menampilkan bila *financial distress* dapat memengaruhi diterimanya opini audit *going concern*. Simpulanya bila *financial distress* berefek signifikan negative untuk diterimanya opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis awal diterima.

Selanjutnya, guna *opinion shopping* mendapati koefisien regresi negatif sejumlah -

1,984 tergolong negatif yang menunjukkan bila *opinion shopping* menaik sejumlah 1 satuan, sehingga penerimaan atau opini audit *going concern* menaik sejumlah 1,984 secara nilai variabel independen lainnya pada penelitian ini dalam keadaan konstan. Adapun nilai signifikansi pada variabel ini sebesar 0,037 yang menunjukkan tingkat signifikansi tersebut kurang dari 0,05 (5%). Dimana bila *opinion shopping* dapat memengaruhi diterimanya opini audit *going concern*, maka hipotesis kedua dipengkajian ini diterima.

Uji Moderated Regression Analysis / MRA

Tabel 13. Hasil Uji MRA (Model 2)

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	d f	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Distress	-.911	.316	8.323	1	.402
	Opinion Shopping	4.308	4.129	1.089	1	.013
	Komite Audit	.739	.727	1.034	1	2.095
	KA_FD	.311	.290	1.151	1	1.364
	KA_OS	2.333	3.873	.363	1	10.308
	Constant	-.879	.796	1.218	1	.415

Sumber: Data Output SPSS 2023

Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel moderasi KA_FD mempunyai koefisien positif sejumlah 0,311 serta sign sejumlah 0,283, diatas sig. $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai-nilai ini menampilkan bila komite audit tidak dapat mengurangi dampak *finansial distress* pada diterimanya opini audit *going concern*. Maka, hipotesis ketiga ditolak. Selanjutnya, Variabel KA_OS mempunyai koefisien sejumlah 2,333 serta sign 0,547, yang menunjukkan bahwa nilai ini diatas sig. $\alpha = 0,05$ (5%). Sehingga, hipotesis keempat ditolak. Bisa dibentuk persamaan berupa:

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = -0,148 - 0,622FD$$

$$- 1,984OS + \epsilon t$$

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = -0,879 - 0,911FD$$

$$- 4,308OS + 0,739KA$$

$$+ 0,311(KA * FD)$$

$$+ 2,333(KA * OS) + \epsilon t$$

Pembahasan

Dampak Financial Distress Pada Penerimaan Opini Audit Going Concern

Perolehan uji (H1) menampilkan bila *finansial distress* yang diproyeksikan menggunakan model dugaan Altman *Z-score* berdampak signifikan negative untuk diterimanya opini audit *going concern*, sehingga H1 diterima. Selaras pada teori agensi menjabarkan bila pihak *agent* memiliki andil paling besar dalam menyajikan data *financial* dapat melakukan tindakan yang hanya mementingkan kepentingannya tersendiri dengan cara melaporkan data *financial* yang tidak selaras pada kondisi perusahaan secara nyata, seperti melakukan pencatatan fiktif mengenai aset dan melakukan kesalahan pencatatan yang disengaja pada kewajiban perusahaan tersebut. Karena itu, fungsi pihak ketiga yang independen sangat penting guna mengulas kewajiban *financial* manajemen juga mengungkapkan masalah yang dihadapi perusahaan terkait kelangsungan hidup bisnis.

Temuan pada penelitian ini, keadaan *financial* perusahaan digambarkan taraf kesehatanya. Ketika keadaan keuangan perusahaan buruk, mereka pasti akan terjadi kesusahan *financial*, yang bisa berdampak pada keberlangsungan hidup atau usaha

perusahaan. Selaras pada perolehan pengkajian Widiatami et al., (2020, 438) menjabarkan bila *financial distress* yang diukurkan bermodel altman *Z-score* berdampak negative untuk diterimanya opini audit *going concern* yang menandakan semakin rendah nilai *Z-score*, terutama nilai yang berada < 1,10 sehingga makin besar potensi perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Dampak Opinion Shopping Pada Penerimaan Opini Audit Going Concern

Perolehan uji (H2) menampilkan bila *opinion shopping* diprosikan pada variabel *dummy* secara bernilai 1 bila perusahaan merubah auditor atau KAP sesudah mendapati opini audit *going concern*, serta 0 bila tidak merubah. Ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Selaras pada teori agensi menjabarkan bila manager dominan mengamati keadaan perusahaan daripada investor. Pasti memunculkan konflik kepentingan, dimana pihak manajemen dapat melakukan praktik manipulasi informasi keuangan supaya tercegah dari opini audit *going concern*. Sebuah tehnik yang dilaksanakan manager supaya mencegah opini audit *going concern* yakni dengan melaksanakan *opinion shopping*.

Simpulanya pengkajian perusahaan yang melaksanakan *opinion shopping* bertujuan guna menghindari pengungkapan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* ialah cara yang ditempuh manajerial guna meraih target yang dihendaki perusahaan ketika perusahaan memiliki kecenderungan memperoleh opini audit tersebut. Sehingga praktiknya ini bertujuan guna menurunkan atau menghindari diungkapkannya opini audit *going concern*. Selaras pada pengkajian Simamora & Hendarjatno (2019, 154) menjabarkan bila *opinion shopping* berefek terhadap opini audit yang dimana praktik ini dilakukan agar mendapat opini yang lebih baik

dan menghindari adanya opini audit *going concern*.

Komite Audit Memoderasi Dampak Financial Distress pada Penerimaan Opini Audit Going Concern

Melalui perolehan uji (H3) menampilkan bila komite audit tidak bisa memoderasikan dampak *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H3 ditolak. Perolehan temuan penulis dalam pengkajian ini yakni komite audit tidak berkontribusi menuntaskan konflik terdapat di manajemen perusahaan, sehingga ketika terjadi masalah yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha, dimana pada kasus ini yakni terjadinya kesulitan keuangan, komite audit tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut dan pada akhirnya opini audit *going concern* pun dikeluarkan.

Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan Suci & Pamungkas (2022, 57) menjabarkan bila komite audit yang besar membantu perusahaan merawat kredibilitas sejak perancangan data *financial* emiten. Jumlah komite audit yang lebih besar membantu manajemen mengawasi penyusunan laporan keuangan. Ada kemungkinan kecil bahwa opini audit *going concern* akan diperoleh emiten yang dapat mengatasi konflik kondisi keuangan mereka

Selaras pada pengkajian Widiatami et al., (2020, 439) menjabarkan bila peran komite audit tidak mampu memperkuat perusahaan yang terjadi kesusahan *financial* guna mendapati opini audit. Hal tersebut diindikasikan komite audit belum efektif dalam merawat objektivitas & independensi auditor dalam mengeluarkan opini audit yang dimana diharapkan komite audit yang efektif dapat menekan auditor guna mengeluarkan opini audit mengenai paragraf penjelasan *going concern* tentang perusahaan yang terjadi *financial distress*. Selaras pada pengkajian Widiatami et al.,(2020, 439) dan (Izzatullaeli

& Triyanto, 2021, 5159) menjabarkan bila komite audit tidak dapat mengefekan diterimanya opini audit. Dimana komite audit tidak merevisi masalah keuangan perusahaan yang berdampak untuk menerima opini audit *going concern*.

Komite Audit Memoderasi Dampak Opinion Shopping pada Penerimaan Audit Going Concern

Perolehan uji (H4) menampilkan bila komite audit tidak bisa memoderasikan dampak *opinion shopping* pada pemerolehan opini audit *going concern*. Komite ini dibuat dewan komisaris guna memantau pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit memiliki kemampuan untuk melakukan penelaahan tentang bagaimana Direksi merespons temuan auditor internal. Penelitian ini pasti akan mencegah praktik *opinion shopping* serta membantu mengungkapkan opini audit *going concern* jika ada kekhawatiran tentang keberlangsungan bisnis.

Hasil penelitian ini komite audit diindikasikan belum berkontribusi secara langsung dalam hal menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam mengeluarkan opini audit serta peran komite audit hanya sebatas kepada pemenuhan peraturan dalam lingkup *good corporate governance*. Selain itu, hal ini menyebabkan komite audit tidak berdampak pemerolehan opini audit. Artinya, komite audit tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol dampak *opini shopping* pada pemerolehan opini audit. Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan Izzatullaeli & Triyanto, (2021,5159) menjabarkan komite audit tidak berdampak pada opini audit.

SIMPULAN

Perolehan pengkajian ini menampilkan bila *financial distress* dan *opinion shopping* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* melainkan komite audit tidak dapat memoderasikan efek *financial distress* dan

opinion shopping pada pemerolehan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka terdapat saran dan masukan guna peneliti selanjutnya melakukan penelitian serupa, diantaranya ialah:

1. Bagi peneliti berikutnya diinginkan bisa meluaskan populasi, serta pengamatan agar hasil penelitian memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan dapat digeneralisasikan secara luas.
2. Bagi pengkaji berikutnya diinginkan bisa menambah variable yang bisa mendampaki pemerolehan opini audit *going concern*, misalnya manajemen laba, *prior opinion* dan variabel serupa lainnya.
3. Bagi peneliti berikutnya diinginkan bisa mempertimbangan variabel moderasi lain diluar dari variabel yang digunakan pada pengkajian ini.

REFERENSI

- Abbas, D. S., Ismail, T., Yazid, H., & Taqi, M. (2020). EKSPLORASI OPINI AUDIT GOING-CONCERN (Bukti Empiris Perusahaan Manufaktur Di Indonesia). In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Analia, A. P., & Puspaningsih, A. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127.
- Febriyanti, D., & Mujiyati, M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2019). *Seminar Nasional Pertumbuhan Ekonomi 2021 - Ekonomi Kreatif Dan*

UMKM, 2(1), 1–20.

- Izazi, Rizka Indri Arfianti, D. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14.
- Izzatullaeli, I., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5153–5160.
- Melvin, & Nurdinah, D. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Prior Opinion, Debt Default, Terhadap Opini Going Concern yang dimoderasi Komite Audit. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 8(1), 3988–4002.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financia Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 – 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47.
- Sulistya, A. F., & Sukartha, P. D. Y. (2013). PENGARUH PRIOR OPINION , PERTUMBUHAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE PADA PEMBERIAN OPINI AUDIT Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 17–32.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
- Wenny, C. D. (2022). *Pengaruh Ukuran KAP , Financial Distress , Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)*. 11(2), 295–310.
- Widiatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit committee's role in moderating the effect of financial distress towards going concern audit opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432–442.